

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan untuk semua atau lebih dikenal dengan *Education For All (EFA)* merupakan sebuah gerakan global yang dipimpin oleh UNESCO yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua orang. Pendidikan adalah suatu hal penting yang harus kita perdalam untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Pendidikan diawali dengan proses belajar untuk mengetahui suatu hal kemudian mengolah informasi tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan bukan hanya untuk mereka yang kaya, yang tinggal di kota, mereka yang pintar dan bukan pula hanya untuk mereka yang memiliki fisik sempurna (Pradikto, artikel, 2015).

Di Indonesia sendiri masih banyak sekali yang membeda-bedakan orang yang satu dengan yang lain. Terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka yang memiliki kebutuhan khusus selalu mendapatkan penolakan misalnya, tidak ada orang yang mau berteman dengannya, menjadi korban *bullying* dan lain sebagainya. Sejatinya semua orang yang hidup di dunia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali dan hal itu sesuai dengan isi Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1), bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 5 yang berbunyi sebagai berikut.

Ayat (1) setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, ayat (2)..., ayat (3)... dan ayat (4) menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas sudah terlihat jelas bahwa setiap warga negara baik dengan memiliki fisik sempurna maupun dengan penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Menurut Atmaja (2018, hlm.5-19), orang dengan berkebutuhan khusus adalah orang yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang pada umumnya yang dalam proses tumbuh dan kembangnya memiliki kelainan baik secara fisik, mental, sosial maupun emosional yang menyebabkan mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang optimal. Dengan demikian orang dengan berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Ada beberapa klasifikasi dalam anak berkebutuhan

khusus, (1) kelainan fisik (2) kelainan mental (3) kelainan perilaku sosial. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, sehingga fungsi fisik dan tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal seperti kelainan penglihatan, kelainan pendengaran, kelainan fungsi organ bicara, dan pada alat motorik tubuh seperti (*cerebral pals*). Selanjutnya kelainan mental adalah mereka yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis. Kelainan mental ini memiliki dua kategori: (a) supernormal yang meliputi, anak mampu, anak genius, dan anak berbakat; (b) anak subnormal atau tunagrahita. Terakhir adalah kelainan perilaku sosial atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.

Ternyata dari setiap klasifikasi anak berkebutuhan khusus itu masih terdapat beberapa klasifikasi lagi dari setiap jenis kelainannya, salah satunya adalah *down syndrome*. Atmaja (2018, hlm. 105) mengungkapkan sebagai berikut.

Down syndrome adalah kelainan fisik dan mental yang disebabkan adanya kromosom ekstra karena kerusakan atas adanya perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom No. 21 sehingga terjadi tiga ekor yang disebut *trysomi*.

Penyandang *down syndrome* ringan mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sulit melakukan suatu pekerjaan seperti mengancingkan baju, menyisir, serta sulit melakukan berbagai aktivitas fisik seperti berjalan, melompat. Penyebab dari kesulitan tersebut karena penyandang *down syndrome* kurang bisa mengkoordinasikan antarmotorik kasar dan motorik halus. Meskipun motorik penyandang *down syndrome* ringan terlihat tidak berbeda dengan orang normal lainnya, hanya saja ketika melakukan kegiatan motorik baru terlihat jelas keterlambatan kemampuan motoriknya. Penyandang *down syndrome* juga sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa, karena rendahnya kapabilitas mental pada penyandang *down syndrome* yang akan mempengaruhi kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dan tidak dapat hidup dengan kekuatannya sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Penyandang *down syndrome* ringan memiliki waktu sedikit lebih lama untuk meningkatkan kemampuan motoriknya dibandingkan mereka yang tidak memiliki kondisi tersebut, karena penyandang *down syndrome* memerlukan suatu pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan motoriknya. Salah satu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan motorik *down syndrome* adalah menari.

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena tari memiliki berbagai manfaat di antaranya adalah sebagai sarana hiburan, komunikasi, serta sebagai terapi. Tari

Chahara Juniar, 2019

Pembelajaran Tari Untuk Penyandang *Down Syndrome* Di Gigi Art Of Dance
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan bentuk ekspresi atau pun sarana komunikasi yang dituangkan dalam bentuk gerak oleh seseorang kepada orang lain, di mana gerakan-gerakan tersebut mengandung arti dan makna. Dewi (2013, hlm. 23) menyatakan bahwa, “Bagi anak tunagrahita ringan dengan IQ antara 55-59 skala Wescheler, belajar melalui tari berfungsi sebagai salah satu intervensi untuk melatih kecerdasan, baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif”. Pembelajaran tari disini bukanlah untuk menjadikan seseorang sebagai penari, namun untuk membentuk pribadi seseorang melalui pengalaman proses belajar menari. Payne (Dewi, 2013. Hlm. 25) mengungkapkan, sebagai berikut.

Tari memperbaiki kesadaran diri dan keyakinan diri untuk pertumbuhan, perubahan, dan penyembuhan di dalam hubungan terapeutik. Karena materi dasar tari adalah gerak, maka seseorang dapat berekspresi melalui improvisasi gerak. Proses improvisasi gerak itu yang mempunyai efek terapeutik dalam meningkatkan integrasi, kognitif, fisik, dan sosial dengan disabilitas intelektual.

Dari penjelasan di atas sudah terlihat jelas bahwa tari memiliki peran dan fungsi yang sangat bermanfaat bagi penyandang *down syndrome*. Melalui menari otot-otot motorik penyandang *down syndrome* akan terlatih, sehingga secara perlahan motorik penyandang *down syndrome* bisa digunakan dengan lebih baik, meski tidak bisa sempurna seperti orang normal, namun hal itu dapat membantunya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tidak hanya itu, melalui tari berpasangan atau menari kelompok penyandang *down syndrome* bisa melatih aspek sosialnya seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Fungsi dan manfaat tari sangat besar bagi penyandang *down syndrome*, namun saat ini para penyandang *down syndrome* masih kesulitan menemukan ruang untuk bisa terlibat dalam proses kreatif. Salah satu fenomena yang ditemukan bahwa masih jarang sekali ada sanggar atau komunitas seni yang mau membuka kelas tari untuk para penyandang *down syndrome*. Hanya ada beberapa sanggar dan komunitas seni yang memberi ruang kepada penyandang *down syndrome* untuk berproses kreatif dan salah satunya adalah *Gigi Art of Dance*.

Gigi Art of Dance merupakan sebuah *platform* untuk menciptakan dan menyajikan karya seni yang khas dalam tari kontemporer Asia. *Gigi Art of Dance* pertama kali didirikan pada tahun 2009 sebagai rumah untuk belajar, bereksplorasi, berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan tentang seni pertunjukan tari. Alasan peneliti memilih *Gigi Art of Dance* sebagai lokasi penelitian, karena di *Gigi Art of Dance* para pengajarnya cukup berkompeten termasuk pendirinya, yaitu Miss Gigi. Gigi memiliki pengalaman dan terlatih untuk melatih tari pada penyandang *down syndrome* dari Maya Dance Theatre, Singapura. dan Gigi pun pernah mengikuti pelatihan *Dance Education Through Creative Movements* yang diselenggarakan

oleh *MI Arts and National Arts Council*, Singapura. Selain itu kelas tari penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance* sudah memiliki banyak prestasi dan tampil di beberapa *event* di pelbagai daerah termasuk yang terbaru adalah menjadi pengisi acara pada kegiatan Asian Paragames 2018 di Jakarta, dan di *Asian Youth Theatre Festival*, Singapura.

Kelas tari untuk penyandang *down syndrome* ini didedikasikan oleh *Gigi* untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di mana dalam hal ini tari diperkenalkan sebagai terapi untuk meningkatkan koordinasi tubuh, emosional, ekspresi dan sebagai bentuk komunikasi. Alasan lain *Gigi Art of Dance* membuka kelas tari ini adalah untuk membuktikan kepada masyarakat, meski kemampuan intelektual dan fisik mereka berbeda, bukan berarti mereka tidak bisa seperti orang lain yang memiliki intelektual dan fisik sempurna. Sejatinya keterbatasan bukanlah halangan bagi mereka untuk berkembang dan itu semua bergantung pada lingkungannya, bisa atau tidak menerima kehadiran mereka.

Permasalahan yang telah dipaparkan menjadi sebuah ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang **“Pembelajaran Tari Untuk Penyandang *Down Syndrome* Di *Gigi Art of Dance*”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengenalkan kelas tari penyandang *Down syndrome* yang ada di *Gigi Art of Dance* kepada masyarakat luas serta sebagai contoh bagi para pengajar tari anak berkebutuhan khusus salah satunya *down syndrome* bisa meniru seperti yang dilakukan oleh *Gigi Art of Dance* dalam proses pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome*, sehingga penyandang *down syndrome* tersebut dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektifnya, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini akan ada sanggar-sanggar atau komunitas seni lainnya yang mau memberikan kesempatan atau ruang kepada penyandang *down syndrome* untuk ikut berproses kreatif.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diperoleh informasi bahwa masih sangat jarang ada pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* hal itu disebabkan, karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman pengajar terhadap komponen-komponen pembelajaran yang dapat diterapkan kepada anak *down syndrome*, serta kurangnya buku referensi mengenai metode pembelajaran tari yang tepat untuk diterapkan kepada anak *down syndrome*. Maka dari itu peneliti meremuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance* ?

Chahara Juniar, 2019

Pembelajaran Tari Untuk Penyandang *Down Syndrome* Di *Gigi Art Of Dance*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana proses pembelajaran tari untuk anak *down syndrome* di *Gigi Art of Dance* ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance*
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance*.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance*

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan masalah diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai kegiatan pembelajaran tari dalam meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif bagi penyandang *down syndrome*.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai alternatif pelaksanaan pembelajaran bagi penyandang *down syndrome* untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Khususnya Lembaga Pendidikan anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Pihak *Gigi Art of Dance*

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pengelolaan, fasilitas, serta pelayanan dalam proses pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di *Gigi Art of Dance*.

4. Bagi Pihak Lain

Dapat menyebarkan informasi pembelajaran di *Gigi Art of Dance* kepada publik khususnya pihak-pihak yang relevan untuk bisa dikembangkan kembali.

Chahara Juniar, 2019

1.5. Struktur Organisasi Penulisan

Secara umum, struktur organisasi skripsi yang terdapat dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2018. Berikut struktur organisasi skripsi yang dipaparkan secara spesifik tiap bagian berdasarkan sistematika penulisannya.

HALAMAN JUDUL

Pada dasarnya halaman judul memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi, (2) pernyataan penulis sebagai bagian dari pernyataan untuk mendapatkan gelar, (3) logo UPI yang resmi, dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

Terkait komponen judul, peneliti mengemas penulisan judul kedalam bentuk kalimat lengkap yang dirumuskan secara menarik dan informatif.

HALAMAN PENGESAHAN

Pada halaman pengesahan berisi tentang legalitas mengenai isi dari skripsi yang ditulis oleh peneliti yang ditanda tangani dan disahkan oleh dosen pembimbing dan ketua jurusan.

HALAMAN PERNYATAAN

Halaman pernyataan berisi tentang pernyataan bahwa skripsi ini murni hasil pemikiran penulis.

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

Halaman ini ditulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Abstrak dalam penelitian ini diuraikan secara singkat dan lengkap dengan memuat beberapa hal mengenai judul, tujuan penelitian, alasan dilaksanakannya penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan temuan penelitian.

DAFTAR ISI

Daftar isi merupakan penyajian isi tulisan menurut bab, sub bab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk memudahkan para pembaca mencari judul dan sub bab judul dan bagian yang ingin dibacanya. Daftar isi ditulis harus langsung ditunjukkan nomer halamannya.

DAFTAR GAMBAR

Chahara Juniar, 2019

Pembelajaran Tari Untuk Penyandang *Down Syndrome* Di Gigi Art Of Dance
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merupakan daftar gambar hasil dari dokumentasi penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.

DAFTAR TABEL

Daftar tabel untuk menyampaikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel di dalam skripsi.

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar lampiran dalam penelitian ini berisilampiran-lampiran pada penelitian yang disajikan secara berurutan. Berbeda dengan daftar tabel dan gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi. Lampiran yang pertama kali disebut nomor Lampiran 1

BAB I

Berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan masalah mengenai proses pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di Gigi Art of Dance. Dari latar belakang tersebut timbul rumusan masalah yang berkaitan dengan perencanaan, proses, serta hasil pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome*. Adapun tujuan pada penelitian ini ialah sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai kegiatan pembelajaran tari bagi penyandang *down syndrome*.

BAB II

Kajian pustaka memiliki peran penting, di mana pada bagian ini berisi tentang teori-teori yang sedang dikaji dalam penelitian tersebut dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini peneliti juga membandingkan dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang sedang diteliti. Setiap kutipan, gagasan ataupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli harus menggunakan kaidah-kaidah dalam pencantumannya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiatisme. Kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri dari beberapa subjudul di antaranya, teori-teori mengenai pembelajaran, seni tari, dan *down syndrome*.

BAB III

Pada bab ini menjelaskan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti menggunakan metode deskriptif dengan paradigma kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena peneliti ingin mendeskripsikan proses pembelajaran untuk penyandang *down syndrome* yang ada di Gigi Art of Dance Jakarta. Komponen dalam

penelitian ini meliputi, perencanaan penelitian yang terdiri dari rencana penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan hasil penelitian yang didalamnya memuat metode dan pendekatan penelitian, serta memaparkan mengenai partisipan, tempat dan waktu penelitian.

BAB IV

Pada bab ini, peneliti melakukan pengolahan data yang telah didapatkan, kemudian peneliti menjawab rumusan masalah pada penelitian yaitu mengenai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta hasil pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di Gigi Art of Dance. Hasil tersebut dikaitkan dengan landasan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan diperkuat dengan adanya dokumentasi seputar pembelajaran tari untuk penyandang *down syndrome* di Gigi Art of Dance.

BAB V

Bagian ini merupakan bagian terakhir dalam sistematika penulisan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran penelitian terhadap hasil analisis temuan peneliti. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari pada rumusan masalah. Saran yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan terhadap penelitian berikutnya.